

Hubungan Pengetahuan, Pola Makan dan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah

Nuraidah^{1*}, Irma Jayatmi², Hedy Hardiana³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kebidanan
Universitas Indonesia Maju, Indonesia
*Email: bdnura066@gmail.com @gmail.com

Abstrak

Studi pendahuluan menunjukkan dari 10 anak terdapat 3 anak kurus, 1 anak gemuk, dan 6 anak normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, riwayat penyakit infeksi dan pola makan terhadap status gizi anak prasekolah. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi. Jumlah sampel sebanyak 31 orang. Instrument yang digunakan adalah kuesioner. Hasil menunjukkan pengetahuan kurang (54.8%), pola makan yang baik (71%), anak prasekolah tidak memiliki penyakit infeksi (61.3%), prasekolah berada pada status gizi baik (67.7%), terdapat hubungan pengetahuan, pola makan dan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi anak prasekolah. Diharapkan pihak Desa membantu meningkatkan pengetahuan orangtua terhadap status gizi anak prasekolah.

Kata Kunci : pengetahuan, pola makan, status gizi

Abstract

Preliminary study showed that out of 10 children, there were 3 thin children, 1 fat child, and 6 normal children. This study aims to determine the relationship between knowledge, history of infectious diseases and eating patterns to the nutritional status of preschool children. Quantitative research method with descriptive correlation research type. The number of samples was 31 people. The instrument used was a questionnaire. The results showed lack of knowledge (54.8%), good eating patterns (71%), preschool children did not have infectious diseases (61.3%), preschoolers were in good nutritional status (67.7%), there was a relationship between knowledge, eating patterns and history of infectious diseases with the nutritional status of preschool children. It is hoped that the Village will help improve parental knowledge of the nutritional status of preschool children.

Keywords: *knowledge, diet, nutritional status*

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting karena akan menjadi dasar kualitas generasi penerus bangsa. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, sebab anak memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Sebagian besar proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi dalam lima tahun pertama kehidupan.¹

Prevalensi masalah status nutrisi pada anak terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah anak balita yang menderita *stunting* sebanyak 148,9 juta, dan angka kejadian *wasting* pada anak dibawah 5 tahun yaitu 49.5 juta, selanjutnya angka anak dibawah 5 tahun yang mengalami kelebihan berat badan sebanyak 40 juta.² Peningkatan kasus pada tahun 2020 di peroleh lebih dari 149 juta balita diperkirakan mengalami *stunting* atau terlalu pendek untuk usia mereka, dan 45 juta anak dengan kondisi terlalu kurus.³

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian kesehatan Indonesia (KEMENKES RI) menyatakan persentase gizi buruk yang di alami oleh anak usia 0-59 bulan mencapai 3,9% dan gizi kurang mencapai 13,8%. Sedangkan proporsi status gizi kurus dan gemuk mencapai 3,5% sangat kurus, 6,7% kurus dan 8,0% gemuk. Kondisi ini justru mengalami kenaikan dibandingkan tahun (2017), yaitu sebesar 2,8% sangat kurus dan sebesar 6,7% kurus. (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, di Provinsi Jawa Barat prevalensi status gizi pada anak usia prasekolah masih 10,2%. Di kota Bandung Prevalensi masalah Status Gizi sebesar 15,4%. Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Cianjur mencatat selama rentang waktu 2019 hingga 2021, ada sebanyak 289 orang balita yang mengalami gizi buruk. Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Kabupaten Cianjur tahun 2020 adalah 4,3%. Kondisi ini menurun dari tahun sebelumnya dimana persentase balita sangat pendek yaitu sebesar 6,5%. Sementara di Kecamatan Cibeber terdapat persentase balita pendek sebanyak 19 orang (3.62%), dan balita sangat pendek sebanyak 47 orang (8.95%) dari 673 balita yang ditimbang.^{4,5}

Faktor penyebab masalah gizi ada dua secara langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung seperti makanan dan penyakit dapat secara langsung menyebabkan gizi kurang, penyebab tidak langsung yaitu pola pengasuhan anak kurang memadai, pelayanan kesehatan dan

lingkungan dan kurang memadai, dan ketahanan pangan keluarga yang kurang memadai, serta yang menjadi pokok masalah dimasyarakat kurangnya pemberdayaan keluarga dan kurangnya pemanfaatan sumber daya masyarakat.⁶

Peran orang tua sangat berpengaruh terutama pada ibu, karena seorang ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga dan berperan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya. Penelitian Yanti dkk menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Desa Marong Lombok Tengah. Tingkat pendidikan ibu juga menentukan kemudahan ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang diperolehnya. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki peluang anaknya mengalami *stunting* dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi. Dengan ini, maka pengetahuan seorang ibu tentang gizi menjadi ujung tombak penentu apakah ibu mampu menerapkan prinsip-prinsip gizi dalam pengasuhan anak utamanya dalam pola asuh pemberian makan dan pola asuh kesehatan pada anak.⁷

Adapun peran orang tua yaitu pola asuh anak dengan baik berdasarkan perilaku pemberian makan yang dilakukan orangtua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Orangtua bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak termasuk memenuhi kebutuhan nutrisi dengan pola makan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak .

Faktor terjadinya masalah status gizi selain dari sifat konsumsi aktif anak usia prasekolah ada dari beberapa penyebab lainnya seperti sanitasi lingkungan erat kaitannya dengan status gizi seseorang. Pemukiman yang sanitasi lingkungannya tidak baik, seperti tidak tersedianya air bersih, jamban, dan pembuangan sampah, polusi udara karena asap rokok dan paparan pestisida memungkinkan seseorang menderita penyakit infeksi yang menimbulkan masalah gizi. Penyakit infeksi tersebut antara lain penyakit diare dan ISPA. Penyakit diare berhubungan positif dan signifikan dengan *stunting*. Anak-anak yang mengalami diare 2,3 kali lebih mungkin mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak-anak tanpa diare.⁸ Begitu pula dengan anak yang menderita ISPA, penyakit ISPA menjadi salah satu faktor risiko yang 4 kali lebih besar terhadap kejadian *stunting* pada balita.⁹ Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya riwayat penyakit infeksi dapat menjadi faktor risiko terjadinya *stunting*, balita *stunting* mempunyai riwayat penyakit infeksi yang tinggi daripada balita normal.¹⁰

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Salagedang Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur dengan hasil pengukuran antropometri TB dan BB dari 10 anak terdapat 3 anak kurus, 1 anak gemuk, dan 6 anak normal.

Metode

Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi. Jumlah sampel sebanyak 31 orang. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner.

Hasil

Pada bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan, pola makan, dan penyakit infeksi terhadap status gizi anak pra sekolah di PAUD Al-Mubarakah Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2022 jumlah sampel 31 orang. Pada bagian ini diuraikan mengenai hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel yang diinterpretasikan dengan narasi. Berikut ini hasil analisis univariat dan bivariat dari penelitian yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel yang meliputi pengetahuan, pola makan, riwayat penyakit infeksi dan status gizi.

Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Anak Pra Sekolah Di PAUD Al-Mubarakah Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2022

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	14	45.2
2	Tidak Baik	17	54.8
Total		31	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu anak pra sekolah memiliki pengetahuan kurang sebanyak 17 orang (54.8%).

Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Di PAUD Al-Mubarakah Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2022

No	Pengetahuan	Status Gizi				Jumlah		Nilai P	OR
		Gizi Kurang		Gizi Baik		f	%		
		f	%	f	%	f	%		
1	Baik	9	64.3	5	35.7	14	100	0.001	0.035
2	Tidak Baik	1	5.9	16	94.1	17	100		
Total		10	32.3	21	67.7	31	100		

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan tidak baik tetapi berada pada status gizi baik

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Makan Anak Pra Sekolah Di PAUD Al-Mubarakah Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2022

No	Kebiasaan Mencuci Tangan	Frekuensi	%
1	Baik	22	71
2	Tidak Baik	9	29
Total		31	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar mempunyai pola makan yang baik sebanyak 22 orang (71%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Riwayat Penyakit Infeksi Pada Anak Pra Sekolah Di PAUD Al-Mubarakah Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2022

No	Riwayat Penyakit Infeksi	Frekuensi	%
1	Ya	12	38.7
2	Tidak	19	61.3
Total		31	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak pra sekolah tidak memiliki penyakit infeksi sebanyak 19 orang (61.3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak Pra Sekolah Di PAUD Al-Mubarakah Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2022

No	Status Gizi	Frekuensi	%
1	Gizi Buruk	0	0
2	Gizi Kurang	10	32.3
3	Gizi Baik	21	67.7
4	Gizi Lebih	0	0
Total		31	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak pra sekolah berada pada status gizi baik sebanyak 21 orang (67.7%)

sebanyak 16 orang (94.1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$. Dengan demikian, maka

Ho ditolak yang berarti terdapat hubungan pengetahuan dengan status gizi anak pra sekolah. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 0.035(0.003-

0.345), responden dengan pengetahuan baik 0.035 berpeluang untuk mempunyai anak dengan status gizi baik.

Tabel 6. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Di PAUD Al-Mubarakah Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2022

No	Pola Makan	Status Gizi				Jumlah		Nilai P
		Gizi Kurang		Gizi Baik		F	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	10	45.5	12	54.5	22	100	0.030
2	Tidak Baik	0	0	9	100	9	100	
Total		10	32.3	21	67.7	31	100	

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar memiliki pola makan yang baik dengan status gizi yang baik sebanyak 12 orang (54.5%). Hasil uji *chi square*

menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,030 < 0,05$. Dengan demikian, maka Ho ditolak yang berarti terdapat hubungan pola makan dengan status gizi anak pra sekolah.

Tabel 7. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Di PAUD Al-Mubarakah Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2022

No	Riwayat Penyakit Infeksi	Status Gizi				Jumlah		Nilai P	OR
		Gizi Kurang		Gizi Baik		f	%		
		f	%	f	%				
1	Ya	8	66.7	4	33.3	12	100	0.002	17.00
2	Tidak	2	10.5	17	89.5	19	100		
Total		10	32.3	21	67.7	31	100		

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang sebanyak 8 orang (66.7%). Hasil uji *chi square* menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,002 < 0,05$. Odds Ratio riwayat penyakit infeksi dan status gizi 17,00 dengan

signifikansi 0.003 dengan demikian, maka Ho ditolak yang berarti terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi anak pra sekolah. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 17 (2.558-112), responden yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi 17 kali berpeluang untuk mempunyai anak dengan status gizi baik.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan tidak baik tetapi berada pada status gizi baik sebanyak 16 orang (94.1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$. Dengan demikian, maka Ho ditolak yang berarti terdapat hubungan pengetahuan dengan status gizi anak pra sekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi status gizi anak, salah satunya yaitu pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi mempengaruhi sikap dan perilaku ibu memilih jenis pangan/makanan yang tersedia dan dikonsumsi anak. Tingkat pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan berpengaruh terhadap status gizi anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi akan mengakibatkan ibu tersebut menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi anaknya. Demikian juga, jika pengetahuan ibu tentang gizi

rendah maka ibu akan menyediakan makanan yang apa adanya dan asal enak saja, tanpa memperhitungkan apakah makanan tersebut baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga dapat menyebabkan terjadinya masalah gizi baik gizi kurang maupun gizi lebih.

Orang tua dalam hal ini ibu adalah orang terdekat yang sangat penting peranannya dalam menentukan status gizi anak. Perilaku ibu yang berkenaan dengan gizi akan sangat berperan dalam menentukan status gizi anak. Perilaku ibu terkait gizi salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu.¹¹ Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi, mengakibatkan ibu tersebut akan mempertimbangkan jenis makanan yang diberikan kepada anaknya. Jika anak yang diberikan makanan sehat bergizi maka status gizi anak juga akan normal sesuai dengan yang diinginkan oleh ibu. Ibu dengan pengetahuan baik tentang gizi tentunya akan makanan sehat

dan bergizi dan sebaliknya jika anak diberikan makanan yang kurang bergizi, maka juga akan berdampak negative terhadap stasus gizi anak.

Pengetahuan gizi ibu yang kurang berhubungan dengan masalah gizi yang menyebabkan terjadinya masalah gizi pada anak usia pra sekolah. Pengetahuan ibu yang rendah terkait gizi menyebabkan kurangnya kemampuan untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari – hari sehingga terjadinya gangguan gizi. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan segala sesuatu yang diketahui ibu terkait gizi yang menentukan perilaku ibu dalam melakukan sesuatu/bertindak.¹² Ibu harus memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi sehingga status gizi anak juga akan normal. Tingkat pengetahuan gizi ibu menjadi sangat penting untuk meningkatkan status gizi anak. Rendahnya pengetahuan gizi ibu menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan status gizi anak. Hal ini juga akan menentukan sikap atau perilaku ibu dalam melakukan pemilihan makanan anak

Hal ini didukung oleh penelitian Afrinis, *et al* (2021) dimana terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi anak pra sekolah(11). Penelitian terdahulu menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dengan status gizi anak.¹³

Menurut asumsi peneliti semakin tinggi pengetahuan ibu tentang gizi, maka ibu akan menyediakan menyediakan makanan yang sehat bergizi, sehingga menyebabkan anak mempunyai status gizi normal.

Berdasarkan table 6 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar memiliki pola makan yang baik dengan status gizi yang baik sebanyak 12 orang (54.5%). Hasil uji *chi square* menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,030 < 0,05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan pola makan dengan status gizi anak pra sekolah.

Tinggi rendahnya status gizi, khususnya gizi anak usia prasekolah (0 – 60 bulan) erat hubungannya dengan permasalahan gizi secara umum. Salah satu penyebab dari kekurangan gizi pada anak usia prasekolah adalah pola makan yang salah. Faktor ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih bahan makanan dan cara pemberian makanan kepada anak usia prasekolah. Dampak yang lebih serius dari kekurangan gizi adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan terjadinya percepatan kematian.

Pola makan anak usia Taman Kanak-kanak (4-6 tahun) sudah mempunyai sifat konsumen aktif, yaitu mereka sudah bisa

memilih makanan yang disukainya. Perlu ditanamkan kebiasaan makan dengan gizi yang baik pada usia dini dan di sekolah diarahkan pula oleh gurunya dengan praktik mengkonsumsi makanan yang sehat secara rutin. Program makan bersama di sekolah sangat baik dilaksanakan karena ini merupakan modal dasar bagi pengertian anak supaya mereka mau diarahkan pada pola makan dengan gizi yang baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sambo dkk (2020), dengan judul Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi pada Anak Usia Prasekolah dengan judul analisis hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di TK Kristen Tunas Rama kota Makassar diperoleh nilai $\rho=0,015$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di TK Kristen Tunas Rama Kota Makassar.¹⁴

Penelitian ini didukung juga oleh penelitian Sulistyorini dan Sandy (2021) terkait analisis hubungan pola makan dengan status gizi anak usia prasekolah dimana analisa univariat didapatkan pola makan anak baik sebanyak 68,6% dan status gizi normal 60%. Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan hubungan pola makan dengan status gizi anak usia prasekolah di TK X ($p\ value\ 0,002 < \alpha\ 0,05$) artinya ada hubungan pola makan dengan status gizi anak usia prasekolah di TK X.¹⁵

Menurut asumsi peneliti orang tua dalam hal ini mempunyai peranan penting terhadap pemenuhan gizi anak, pola makan yang kurang baik terjadi ketika orang tua hanya menganggap anak wajib makan sumber karbohidrat, tanpa memperhatikan kebutuhan vitamin dan serat yang diperlukan anak usia prasekolah dimana aktifitas usia pra sekolah lebih banyak membutuhkan energi

Berdasarkan table 7 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki riwayat penyakit infeksi dengan status gizi kurang sebanyak 8 orang (66.7%). Hasil uji *chi square* menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,002 < 0,05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi anak pra sekolah.

Faktor langsung yang berpengaruh terhadap status gizi anak adalah kejadian penyakit infeksi. Penyakit infeksi merupakan faktor langsung yang akan berpengaruh terhadap status gizi. Penyakit infeksi ini adalah salah satu penyakit yang paling sering menimpa anak usia prasekolah. Status gizi yang kurang juga akan

menyebabkan anak mudah terkena penyakit infeksi. Penyakit infeksi merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan angka kematian anak akibat penyakit infeksi tersebut. Penyakit infeksi mengakibatkan daya tahan tubuh anak yang masih rendah sehingga mudah sekali terserang berbagai penyakit infeksi. Anak yang makanannya tidak cukup dan tidak bergizi maka daya tahan tubuhnya akan melemah sehingga mudah terserang penyakit infeksi.¹⁶

Infeksi merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak. Adapun penyakit infeksi yang sering kali terjadi pada anak prasekolah adalah diare dan ISPA. Adapun salah satu penyebab infeksi yaitu keadaan status gizi anak yang kurang. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan Ibu khususnya tentang makanan yang sehat bergizi. Anak yang gizinya tercukupi maka daya tahan tubuh terhadap penyakit juga akan mengalami peningkatan. Anak yang gizi kurang menyebabkan anak mudah terkena penyakit terutama penyakit infeksi. Anak dengan daya tahan tubuh rendah menyebabkan anak akan mudah terserang berbagai penyakit infeksi dan ini akan menyebabkan status gizi anak mengalami masalah.

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan status gizi anak di wilayah kerja Puskesmas Anreapi (p -value = 0,046) (Nengsi & Risma, 2017). Sejalan dengan Afrinis, *et al* (2021) dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi anak pra sekolah. Penelitian terdahulu menyatakan ada hubungan signifikan antara penyakit infeksi dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Anreapi dengan p value = 0,046.¹¹

Menurut asumsi peneliti penyakit infeksi mengakibatkan daya tahan tubuh anak yang masih rendah sehingga mudah sekali terserang berbagai penyakit infeksi. Anak yang makanannya tidak cukup dan tidak bergizi maka daya tahan tubuhnya akan melemah sehingga mudah terserang penyakit infeksi infeksi. Anak dengan daya tahan tubuh rendah menyebabkan anak akan mudah terserang berbagai penyakit infeksi dan ini akan menyebabkan status gizi anak mengalami masalah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat

diambil kesimpulan sebagian besar ibu anak pra sekolah memiliki pengetahuan kurang sebanyak 17 orang (54.8%), sebagian besar mempunyai pola makan yang baik sebanyak 22 orang (71%), sebagian besar anak pra sekolah tidak memiliki penyakit infeksi sebanyak 19 orang (61.3%), sebagian besar anak pra sekolah berada pada status gizi baik sebanyak 21 orang (67.7%). Terdapat hubungan pengetahuan dengan status gizi anak pra sekolah dengan p value $0.035 < 0.05$. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 0.035(0.003-0.345), responden dengan pengetahuan baik 0.035 berpeluang untuk mempunyai anak dengan status gizi baik. Terdapat hubungan pola makan dengan status gizi anak pra sekolah. dengan p value $0.030 < 0.05$. Terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi anak pra sekolah. Dengan p value $0.002 < 0.05$. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 17 (2.558-112), responden yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi 17 kali berpeluang untuk mempunyai anak dengan status gizi baik

Saran

- a. Bagi Responden
Diharapkan ibu memperhatikan kesehatan anaknya sehingga daya tahan tubuh anaknya tetap terjaga sehingga anak tidak mudah terkena penyakit terlebih disebabkan karena penyakit infeksi yang dapat berpengaruh terhadap status gizi anak.
- b. Bagi Tempat Penelitian / Bidan Desa wilayah setempat
Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak Desa Salagedang Kecamatan Cibeber untuk memperhatikan kesehatan anak pra sekolah khususnya agar anak tidak menderita penyakit infeksi seperti penyakit TB, penyakit saluran pencernaan dan penyakit lainnya.
- c. Bagi Institusi UIMA
Diharapkan dapat menambah bahan bacaan (referensi) dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat menjadi media belajar peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan ilmiah.

Daftar Pustaka

1. Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan

- Keluarga. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. Bakti Husada. Jakarta: Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga; 2016. 59 p.
2. World Health Organization. World hunger is still not going down after three years and obesity is still growing – UN report. World Health Organization. 2019;40(9):970–1.
 3. World Health Organization. Pandemic year marked by spike in world hunger Africa Posting Biggest Jump. World at Critical Juncture, Must act Now for 2030 turnaround. UN report: Pandemic year marked by spike in world hunger. 2021;(July):1–4.
 4. Cianjur DK. Profil Kesehatan Kabupaten Cianjur. Suparyanto dan Rosad (2015. 2020;5(3):248–53.
 5. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemenkes RI. Health Statistics. 2019. 207 p.
 6. Irianto K. Gizi Seimbang Dalam Kesehatan Reproduksi (Balanced Nutrition in Reproductive Health. Vol. 10, Alfabeta. Bandung: ALFABETA; 2014. 219–224 p.
 7. Mustika E, Arisanti Y. Hubungan Pola Asuh Makan Dan karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Desa Marong Lombok Tengah. ProHealth Journal. 2019;3:73–93.
 8. Alawiyah A. Analisis Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya. jurnal Jurusan Kesehatan Masyarakat 2020. 2020;205:1–5.
 9. Anshori H. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 – 24 Bulan Di Kecamatan Semarang Timur. Journal of Nutrition College. 2013;1(1):176–84.
 10. Adani FY, Nindya TS. Perbedaan Asupan Energi, Protein, Zink, dan Perkembangan pada Balita Stunting dan non Stunting. Amerta Nutrition. 2017;1(2):46.
 11. N A, Indrawati, Raudah. Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Penyakit Infeksi Anak dengan Status Gizi Anak Prasekolah. Jounal on Erly Childhood. 2021;4.
 12. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. JAKARTA: Rineka Cipta; 2014.
 13. N A, W M, T.S I. Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi Anak. Kesehatan Masyarakat [Internet]. 2017; Available from: unimus.ac.id
 14. Sambo, Merry, Dkk. Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Anak Prasekolah. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. 2020;
 15. Sulistyorini S, Sandy D. Analisa Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah Di TK X. jurnal Masker Medika. 2021;
 16. Putri, Lazdia. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Balita Usia 1-2 Tahun di Kota Bukit Tinggi. real nurs. 2018;